

Dinamika Karakter Dialog Antara Iblis dan Allah dalam Surat Al-A'raf Ayat 11-13 Perspektif Norma Pendidikan

Febry Irwansyah Pasaribu¹, M Ridwan Hasbi², Kadar M. Yusuf³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author ✉ febriirwansyah25@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the moral and character decline of students in the modern era, characterized by selfish attitudes, low respect for teachers, and weak spiritual awareness. This phenomenon indicates an imbalance between intellectual intelligence and moral maturity, requiring an educational approach based on divine values. The purpose of this study is to analyze the dynamics of character in the dialogue between Satan and Allah as contained in Surah Al-A'raf verses 11-13 through the perspective of Islamic educational norms. This study uses an interpretive qualitative approach with a literature study method, with data sourced from the Qur'an, classical and modern tafsir books, and Islamic educational literature. The results show that the dialogue between Satan and Allah reflects three important dimensions of education, namely arrogance as moral failure, divine dialogue as a model of reflective communication, and obedience as a form of transcendental awareness. These findings emphasize that Islamic education must foster a balance between knowledge, faith, and manners so that students are not only intellectually intelligent but also have spiritual integrity. Therefore, Al-Qur'an-based character education needs to be implemented contextually to shape individuals with noble character, humility, and moral responsibility.

Keywords: Divine Dialogue, Educational Norms, Spiritual Character, Surat Al-A'raf 11-13, Islamic Education

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
Copyright This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2025 by the authors

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia tengah dihadapkan pada tantangan serius berupa kemerosotan karakter dan moralitas di kalangan peserta didik. (Patimah & Herlambang, 2021, p. 152) Berbagai fenomena seperti perilaku tidak hormat terhadap guru, penyalahgunaan media digital untuk kekerasan verbal, hingga lemahnya rasa tanggung jawab akademik mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Nurrohmah & Rahayu, 2025, p. 2179). Di lingkungan sekolah, para guru sering menyampaikan keluhan mengenai sikap sebagian siswa yang merasa paling benar, sulit menerima nasihat, dan menolak otoritas dengan dalih kebebasan berpikir. Fenomena ini menandai terjadinya pergeseran nilai yang tajam di tengah derasnya arus modernisasi serta meningkatnya budaya individualisme global.

Secara lebih luas, fenomena ini sejalan dengan krisis etika dan spiritualitas pendidikan yang juga melanda berbagai negara di dunia. Laporan UNESCO *Global Education Monitoring* mencatat bahwa pendidikan di era digital cenderung bergeser dari misi pembentukan karakter menuju orientasi penguasaan keterampilan teknis (UNESCO, 2023). Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kerendahan hati mulai tersisih dalam sistem pendidikan modern. Dalam konteks ini, Al-Qur'an kembali relevan sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang dapat memulihkan keseimbangan antara kecerdasan rasional dan moralitas spiritual (Sulaiman et al., 2018, p. 79). Salah satu ayat yang mengandung pelajaran karakter mendalam adalah Surat Al-A'raf ayat 11-13, yang

memuat dialog antara Allah dan Iblis sebuah narasi yang sarat dengan refleksi moral, dinamika kepribadian, serta nilai-nilai pendidikan yang tetap aktual sepanjang masa. Dialog tersebut mengandung dinamika karakter yang sangat kompleks, dimulai dari perintah Allah, penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam, hingga munculnya akibat dari sikap penolakannya tersebut. Iblis memperlihatkan sifat takabbur (kesombongan) dan 'ishyan (pembangkangan), yang pada dasarnya menandakan kegagalan moral sekaligus spiritual dalam menerima kebenaran Ilahi. Sebaliknya, Allah menegaskan keadilan serta ketegasan-Nya dalam menegakkan aturan dan norma ketuhanan. Peristiwa ini tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang penting, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan etika peserta didik.

Dalam berbagai penelitian, kajian akademik, kisah Iblis telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Muhtolib dan Umar Fauzi menyoroti dua pendekatan utama terhadap respon Iblis terhadap perintah Allah teologis dan Sufistik dengan penekanan pada makna dan interpretasi ayat Quran (Budiman, 2023). Sementara itu, Adam mengulas nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kisah-kisah Al-Qur'an secara umum (Syahroni, 2019). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut belum mengulas secara mendalam aspek dialogis dan dinamika karakter dalam konteks norma pendidikan Islam, khususnya bagaimana kisah tersebut dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai pedagogis yang relevan dengan dunia pendidikan masa kini.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada penafsiran tekstual dan normatif, tanpa menyingkap pengalaman moral serta proses pembentukan karakter yang tersirat dalam dialog antara Iblis dan Allah. Belum banyak studi yang mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif untuk menelaah bagaimana nilai-nilai dari kisah Al-Qur'an dapat diinternalisasikan ke dalam praktik pendidikan dan kehidupan peserta didik. Di sinilah letak pentingnya penelitian ini, yakni mengisi celah kajian dengan analisis kualitatif yang menelusuri dinamika karakter, makna ketaatan, serta relevansi pedagogis dari dialog ilahiah tersebut dalam bingkai norma pendidikan Islam. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika karakter dalam dialog antara Iblis dan Allah sebagaimana termaktub dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 melalui perspektif norma pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis makna dan dinamika karakter dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 melalui perspektif norma pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menafsirkan teks secara normatif, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog antara Allah dan Iblis. Data primer penelitian ini berupa teks Al-Qur'an dan sejumlah kitab tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Ibn Katsir, Al-Azhar, dan Al-Mishbah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku pendidikan Islam, dan hasil penelitian yang membahas pendidikan karakter dan nilai spiritual dalam konteks Al-Qur'an. Dalam tahap ini, peneliti berupaya menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam dinamika karakter Iblis dan Allah secara kontekstual terhadap realitas pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara Iblis dan Allah yang termaktub dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah bernuansa teologis, melainkan juga sebagai narasi pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral, kesadaran diri, serta spiritualitas yang berakar pada ketaatan. Melalui analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi tiga gagasan pokok yang saling berkaitan, yaitu: (1) kesombongan sebagai bentuk kegagalan dalam mencapai kesadaran moral; (2) dialog Ilahi sebagai pola komunikasi dan relasi edukatif; serta (3) pendidikan ketaatan sebagai manifestasi kesadaran transendental. Ketiga dimensi tersebut berpadu membentuk dialektika yang merefleksikan hubungan dinamis antara ilmu dan adab, otoritas dan kebebasan berpikir, serta rasionalitas dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Kesombongan dan Krisis Kesadaran Moral

Dialog antara Allah dan Iblis dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 menghadirkan refleksi mendalam mengenai hakikat kesombongan dan krisis kesadaran moral manusia. Pada ayat 11 disebutkan, *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami bentuk rupamu; lalu Kami berfirman kepada para malaikat: Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.* (Al-A'raf/7:11) Ayat ini mengandung pesan bahwa kemuliaan manusia bersumber dari potensi pengetahuan dan kesadarannya atas posisi dirinya di hadapan Allah. Menurut Quraish Syihab dalam tafsirnya, penolakannya untuk bersujud bukan disebabkan oleh keengganan menyembah selain Allah, melainkan muncul dari kesombongan dalam dirinya. Ia mengabaikan hak yang dimiliki pihak lain, yaitu Nabi Adam a.s., dengan memandangnya rendah dan menempatkan dirinya sebagai makhluk yang lebih mulia (Quraish Shihab, 2005, p. 22). Selain itu juga Buya Hamka menjelaskan bahwa keengganan iblis untuk bersujud karena memang dasarnya melakukan kekufuran (AMRULLAH & (HAMKA), 2001, p. 165).

Dalam ranah pendidikan, ayat tersebut mengandung pesan yang sangat mendalam bahwa ukuran keberhasilan seseorang tidak semata-mata bergantung pada tingkat kecerdasan intelektual, melainkan juga pada kematangan moral dan spiritual yang menopang kepribadiannya. Lickona (Lickona, 1992, p. 51) menegaskan bahwa pembentukan karakter sejati tidak dapat dicapai hanya melalui penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus disertai dengan pengembangan aspek afektif dan spiritual (*moral feeling* dan *moral action*) agar melahirkan kehendak nyata untuk berbuat kebajikan. Ketika kesadaran moral dan spiritual mulai memudar, seperti halnya yang terjadi pada Iblis yang menolak tunduk karena kesombongan intelektualnya, manusia dapat terperangkap dalam krisis moral serupa, yaitu keangkuhan berpikir yang menjauhkan dirinya dari kebenaran ilahi.

Sumber utama kesombongan Iblis tergambar dalam ayat selanjutnya, *“Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia dari tanah”* (Al-A'raf: 12). Ayat ini menunjukkan pola berpikir egosentris dan materialistik, di mana Iblis menilai superioritas dirinya berdasarkan asal penciptaan, bukan atas dasar ketaatan. Qurtubi mengutip pendapat Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ketaatan sejatinya jauh lebih utama bagi Iblis daripada melakukan perbandingan antara api dan tanah yang akhirnya membuatnya durhaka kepada Tuhannya. Iblis menjadi makhluk pertama yang menggunakan perbandingan rasional (*qiyas*) berdasarkan pikirannya sendiri dalam urusan agama. Padahal, bentuk *qiyas* yang bertentangan dengan nash tidak memiliki keabsahan dan tidak dapat diterima sebagai landasan kebenaran (Al-Hifnawi & Ustman, 2009, p. 411).

Fenomena ini juga tercermin dalam dunia pendidikan modern, ketika rasionalitas yang terlepas dari nilai-nilai spiritual melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi gersang secara moral. Ilma mengutip dari Al-Attas, mengungkap bahwa krisis karakter peserta didik masa kini disebabkan oleh terpisahnya logika dari iman, serta ilmu dari adab (Asyiyah et al., 2025, pp. 13–14). Oleh karena itu, kesombongan Iblis tidak hanya melambangkan pembangkangan terhadap Tuhan, tetapi juga mencerminkan krisis kesadaran moral yang mendalam, karena ia tidak mampu mengenali sumber kebenaran yang mutlak.

Implikasi ayat tersebut bagi peserta didik menunjukkan bahwa kesombongan intelektual sebagaimana yang ditunjukkan oleh Iblis merupakan bentuk krisis moral yang harus dihindari dalam proses pendidikan, sebab kecerdasan rasional yang tidak disertai dengan keimanan dan adab hanya akan menyesatkan cara berpikir serta menjauhkan seseorang dari nilai-nilai spiritual (Nuraeni et al., 2025, p. 13). Oleh karena itu, murid perlu menumbuhkan sikap rendah hati intelektual dengan memahami bahwa ilmu bukan sarana untuk meninggikan diri, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan demi kemaslahatan. Sikap ini menuntut adanya keseimbangan antara nalar, moral, dan iman dalam setiap aktivitas belajar sehingga proses menuntut ilmu tidak terjebak pada kompetisi intelektual semata, tetapi menjadi perjalanan menuju kebenaran dan kebijaksanaan (Agus Budiman, Heru Wahyudi, 2023, p. 16). Murid harus belajar menghormati guru dan teman sebagai bagian dari proses pencarian makna, bukan sebagai pesaing dalam menunjukkan keunggulan diri, karena hakikat ilmu sejati terletak pada kerendahan hati dalam menerima kebenaran (Akromullah, 2018, p. 62).

Ayat 13 dalam Surat Al-A'raf memperlihatkan akibat dari krisis tersebut: "Turunlah kamu dari surga; tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di dalamnya; keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Pengusiran Iblis merupakan simbol degradasi spiritual, akibat kehilangan kesadaran diri di hadapan otoritas Ilahi. Dalam dunia pendidikan, pesan ini menjadi peringatan bahwa kesombongan terhadap sumber pengetahuan baik terhadap Tuhan maupun guru akan menjerumuskan peserta didik pada kehampaan moral dan hilangnya makna sejati dari proses belajar.

Oleh sebab itu, dialog Allah dan Iblis dalam ayat ini dapat dijadikan cermin bagi dunia pendidikan modern. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya diukur dari kecerdasan intelektual, melainkan dari kemampuan menyatukan ilmu dengan kerendahan hati, nalar dengan iman, dan pengetahuan dengan kesadaran moral. Dengan memahami pesan moral dari kisah Iblis dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan kesadaran etis yang mendalam.

Dialog Ilahi dan Relasi Pedagogis yang Reflektif

Dialog antara Allah dan Iblis yang termuat dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 menampilkan suatu bentuk komunikasi ilahiah yang mengandung pesan pedagogis yang mendalam. Dalam rangkaian ayat tersebut, Allah tidak langsung memberikan hukuman atas penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam, melainkan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan: "Apakah yang menghalangimu untuk sujud ketika Aku memerintahkanmu?" (QS. Al-A'raf: 12). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Allah, sebagai pendidik tertinggi, membuka ruang dialog yang reflektif agar Iblis memiliki kesempatan untuk menyadari kesalahannya melalui proses komunikasi yang penuh hikmah. Akan tetapi, alih-alih menunjukkan penyesalan, Iblis justru memperkuat pembenaran dirinya dengan menyatakan bahwa ia lebih baik daripada Adam karena diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Respon tersebut memperlihatkan bentuk kegagalan moral dan spiritual dalam menggunakan kesempatan dialog sebagai sarana introspeksi diri.

Jika ditinjau dari perspektif teori pendidikan humanistik, adegan dialog ini mencerminkan prinsip bahwa pendekatan pembelajaran humanistik menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan bermakna antara pendidik dan peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membantu siswa mengaktualisasikan diri agar sejalan dengan tujuan pembentukan manusia yang berkarakter, unggul, dan bijaksana. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal (Mujib & Suyadi, 2020, p. 15). Namun demikian, kisah Iblis justru mengungkap sisi lain dari kebebasan belajar tersebut tanpa kesadaran moral dan spiritual, kebebasan dapat berubah menjadi sumber kesesatan nilai. Dalam konteks pedagogi Islam, dialog antara Allah dan Iblis ini mempertegas bahwa komunikasi edukatif seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan atau pertukaran argumen semata, tetapi harus berorientasi pada pembentukan kesadaran etis yang berakar pada kejujuran dan kedalaman spiritual.

Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang dialog Ilahi sebagai bentuk pedagogi reflektif yaitu pendekatan pendidikan yang memberi ruang bagi lahirnya kesadaran moral dan pembentukan karakter spiritual. Allah memberikan teladan bagaimana seorang pendidik ideal seharusnya berkomunikasi, mendidik dengan hikmah, memberi ruang refleksi, dan tidak terburu-buru menjatuhkan penilaian. Namun, sebagaimana terlihat dalam kisah Iblis, dialog hanya bermakna apabila disertai kerendahan hati untuk menerima kebenaran. Oleh sebab itu, kisah ini memberikan pelajaran berharga bagi pendidikan kontemporer bahwa guru tidak cukup berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan harus menjadi teladan nilai dan pembimbing kesadaran spiritual. Dengan demikian, tafsir Surat Al-A'raf ayat 11–13 tidak hanya menguraikan percakapan antara Allah dan Iblis, tetapi juga menampilkan model pendidikan Qur'ani

yang menekankan dimensi reflektif, etis, serta spiritual dalam membentuk karakter manusia seutuhnya.

Pendidikan Ketaatan dan Kesadaran Transedentral

Hakikat tertinggi dari pendidikan Islam adalah membangun kesadaran transendental yaitu kesadaran manusia akan eksistensinya sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung dan tunduk kepada kehendak Tuhan (Tanjung, 2023, p. 88). Dalam perspektif ini, ketaatan tidak semata dimaknai sebagai kepatuhan yang bersifat dogmatis atau mekanis, melainkan sebagai bentuk kesadaran eksistensial yang mengintegrasikan tiga pilar utama: ilmu, iman, dan adab.

Tafsir Surat Al-A'raf ayat 11–13 memberikan ilustrasi konkret mengenai kegagalan dalam mencapai ketaatan transendental melalui kisah penolakan Iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Dalam ayat tersebut, Allah bertanya, “Apakah yang menghalangimu untuk sujud ketika Aku memerintahkanmu?” dan Iblis menjawab dengan sombong, “Aku lebih baik darinya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia dari tanah.” Para mufasir seperti Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap Iblis bukan sekadar bentuk pembangkangan terhadap perintah Tuhan, melainkan menandakan adanya defisit spiritual yakni kegagalan memahami hakikat ketaatan sebagai bentuk pengakuan terhadap keagungan dan kekuasaan Ilahi (Quraish Shihab, 2005, p. 152). Kesadaran Iblis berhenti pada tataran logika materialistik, sehingga ia gagal menempatkan kehendak Allah di atas nalar dan egonya sendiri.

Dengan kata lain, ilmu yang terlepas dari nilai keimanan justru melahirkan kesombongan, bukan ketundukan. Kisah ini mengandung pelajaran tentang ketaatan reflektif yakni bentuk kepatuhan yang tumbuh dari pemahaman dan cinta terhadap kebenaran, bukan dari rasa takut semata. Allah membuka dialog dengan Iblis bukan untuk meminta pembenaran, melainkan untuk menunjukkan bahwa ketaatan sejati bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam, bukan dari argumentasi rasional yang egoistik. Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa dialog antara Iblis dan Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 memuat tiga inti pesan pedagogis: kesombongan sebagai kegagalan kesadaran moral, dialog Ilahi sebagai model komunikasi edukatif yang reflektif, serta ketaatan sebagai puncak kesadaran transendental. Temuan ini memperlihatkan bahwa kisah Qur'ani tersebut memiliki relevansi kuat dengan problem pendidikan modern, terutama terkait hilangnya adab, melemahnya kesadaran spiritual, dan meningkatnya ego intelektual di kalangan peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan tafsir tematik dengan perspektif norma pendidikan Islam sehingga menghadirkan paradigma baru dalam membaca teks Al-Qur'an secara pedagogis, serta memberikan landasan konseptual bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang menekankan komunikasi reflektif, keteladanan spiritual, dan pembentukan karakter berbasis nilai ilahiah. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis kepustakaan dan ruang lingkup ayat yang terbatas, sehingga belum menggambarkan implementasi empiris di lapangan; karenanya, kajian lebih lanjut diperlukan untuk menguji relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara Iblis dan Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 11–13 tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memuat makna pedagogis yang mendalam. Dari hasil analisis ditemukan tiga pola utama yang merefleksikan hakikat pendidikan dalam perspektif Islam, yaitu: (1) kesombongan sebagai bentuk kegagalan kesadaran moral, (2) dialog Ilahi sebagai representasi komunikasi edukatif yang reflektif, dan (3) ketaatan sebagai ekspresi dari kesadaran transendental. Ketiga tema ini menegaskan bahwa inti pendidikan Islam sejati terletak pada pengembangan kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar pada penguasaan pengetahuan kognitif ataupun kepatuhan formal terhadap otoritas.

Temuan ini menampilkan pembacaan baru terhadap pendidikan karakter Qur'ani, yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari proses penyadaran spiritual yang bersifat reflektif.

Kesombongan Iblis mencerminkan kegagalan dalam aspek pedagogis, yaitu ketidakseimbangan antara potensi akal dan dimensi hati. Sementara itu, dialog antara Allah dan Iblis memperlihatkan model pendidikan yang menempatkan refleksi diri sebagai inti dari proses belajar di mana kegiatan belajar tidak berhenti pada tahap transfer ilmu, tetapi berkembang menjadi proses penemuan makna dan kesadaran diri yang lebih dalam.

REFERENCES

- Agus Budiman, Heru Wahyudi, A. R. K. (2023). ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR. *Edunomika*, 07(02), 1–18.
- Akromullah, H. (2018). KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21, 48–64.
- Al-Hifnawi, M. I., & Ustman, M. H. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- AMRULLAH, H. A. A., & (HAMKA). (2001). *Tafsir Al-Azhar*. Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., Raid, M., Parhan, M., & Studi, P. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online)), 11–17.
- Budiman, A. (2023). MELACAK AKAR WASA Ṭ IYYAH DALAM HADIS NABI SAW. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 03(02), 140–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7910>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2116>
- Nuraeni, E., Azahra, N., Rosa, A., & Anggi. (2025). Ilmu Tanpa Adab : Pendidikan Yang Tercabut Dari Ruhnya dalam Perspektif Filsafat Ilmu dan Hadist. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 10, 11–21.
- Nurrohmah, A., & Rahayu, D. A. (2025). Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]*, 6(3), 2179–2185.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Quraish Shihab, M. (2005). *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Syahroni, A. A. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam Melalui Kisah Adam As Dan Iblis. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.1837>
- Tanjung, A. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al- Qur ' an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'andan Tafsir*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669>
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report Summary, 2023: Technology in education: A tool on whose terms? [Japanese]. In *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. <https://doi.org/10.54676/wppy9049>